

Nama-Nama Surah Al-Qur'an: Tipologi, Metodologi, Karya, dan Maqāṣid yang Tersembunyi

Muhammad Ulinnuha*¹

¹Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta; email: maznuha@iiq.ac.id

*Correspondence

Received: 2022-11-02; Accepted: 2022-11-05; Published: 2022-12-25

Abstract—This paper discusses the typology of the names of the surahs of the Qur'an, the methodology for their determination, the works produced by the scholars, and the maqāṣid implied by these names. By using the type of qualitative research library research, data processing using descriptive-analytic and maqāṣidī and socio-historical approaches, it can be seen that the source of naming the surah is taken from the beginning of the word, the main theme of the surah, foreign and unique terms, and the names of the characters. Typologically, each surah has various names. There are suras that have one name, some surahs are mentioned in one name, and some have more than one name. From the editorial side, these names are in the form of letters, isim, and fi'il. The methodology for determining the surah is carried out in three ways; through the guidance of the Prophet (tauqīfī), the ijtiḥad of saḥābah or tabi'in, and a combination of the two. Meanwhile, works around this theme can be classified into three models, namely intact works, part of book chapters, and works for the benefit of academic assignments. From the maqāṣid aspect, each name has a purpose and message that is always inherent in the main theme of the surah. Even these names hint at the rules of life, both individually and communally, as well as socio-religious, national and civilized

Keywords: Surah names; typology; naming methodology; literature; maqāṣid of surah's names

Abstrak—Tulisan ini mendiskusikan tentang tipologi nama-nama surah Al-Qur'an, metodologi penetapannya, karya-karya yang dihasilkan para ulama, dan maqāṣid yang tersirat dari nama-nama tersebut. Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif library research, pengolahan data memakai deskriptif-analitik dan pendekatan maqāṣidī dan sosio-historis, terlihat bahwa sumber penamaan surah diambil dari awal kata, tema pokok surah, term-term yang asing dan unik, dan nama-nama tokoh. Secara tipologis, tiap-tiap surah memiliki beragam nama. Ada surah yang mempunyai satu nama, beberapa surah disebut dalam satu nama, dan ada yang memiliki lebih dari satu nama. Dari sisi redaksional, nama-nama tersebut ada yang berbentuk huruf, isim, dan fi'il. Adapun metodologi penetapan surah dilakukan dengan tiga cara; melalui petunjuk Nabi Saw (tauqīfī), ijtiḥad sahabat atau tabi'in, dan gabungan antar keduanya. Sementara karya-karya seputar tema ini dapat diklasifikasi menjadi tiga model yaitu karya utuh, bagian dari book chapter, dan karya untuk kepentingan tugas akademik. Dari aspek maqāṣid-nya, tiap nama memiliki tujuan dan pesan yang selalu inheren dengan tema pokok surah. Bahkan nama-nama tersebut mengisyaratkan tentang tata aturan kehidupan, baik secara individual dan komunal, maupun sosial keagamaan, kebangsaan dan peradaban.

Kata Kunci: Nama-nama surah; tipologi; metodologi penetapan nama; karya; maqāṣid nama surah

A. Pendahuluan

Salah satu tema *‘Ulūm al-Qur’ān* yang menarik dikaji adalah nama-nama surah Al-Qur’an (*asmā’ suwar al-qur’ān*). Menarik, karena kerap terjadi *misunderstanding* di masyarakat, terutama kalangan awam. Pada tahun 2015 misalnya, masyarakat Jordan dan Uni Emirat Arab dihebohkan dengan munculnya mushaf yang mencantumkan nama surah Banī Isrā’īl sebagai ganti al-Isrā’ī. Di tahun 2019, masalah ini dipermasalahkan kembali dan sebagian netizen mengatakan bahwa penamaan Banī Isrā’īl bersifat politis untuk mendapatkan dukungan Yahudi. Peristiwa ini ramai diperbincangkan di dunia maya sehingga *Dar el-Ber Society* yang bertanggung jawab atas penerbitan mushaf tersebut mengeluarkan surat resmi yang berisi penjelasan mengenai keragaman pendapat ulama mengenai nama surah tersebut (Pers 2019).

Di Indonesia memang belum ada kehebohan yang secara spesifik disebabkan penamaan surah. Tapi yang kerap terjadi adalah soal kesalahan cetak beberapa harakat, kata atau kalimat, sebagaimana belakangan terjadi. Namun demikian, masalah keragaman pendapat terkait nama-nama surah perlu dijelaskan secara utuh sebagai bentuk antisipasi agar peristiwa kealpaahaman tersebut tidak terjadi. Dari sisi jumlah misalnya, ada surah-surah yang memiliki satu nama, ada yang lebih dari satu nama, bahkan ada yang mempunyai 25 nama (As-Suyūṭī 2008: 119-122).

Selain itu, tema ini juga menyisakan berbagai pertanyaan yang sampai hari ini belum selesai dibahas. Misalnya, asal-usul dan tipologi nama surah, metode penetapannya; apakah *tauqīfī* (berasal dari petunjuk Nabi Saw) ataukah *ijtihādī* (hasil ijtihad sahabat dan generasi setelahnya). Kenapa ada surah yang hanya memiliki satu nama, tapi ada juga yang mempunyai banyak nama. Bagaimana kaidah penyusunan dan penetapannya, apa saja *maqāṣid* dan hikmah di balik penamaan surah Al-Qur’an. Pertanyaan-pertanyaan itulah yang akan dibahas dalam artikel ini.

Sejauh ini kajian tentang nama-nama surah telah banyak dilakukan. Hanya saja belum menganalisa secara komprehensif mengenai berbagai isu yang kerap terjadi. Beberapa penelitian akademik yang ada juga belum banyak yang mengetengahkan soal perdebatan tipologis, metodologis, pemetaan karya terkait tema ini, dan *maqāṣid* nama-nama surah. Sebut saja misalnya, riset Ansharuddin (2016) tentang *Sistematika Susunan Surat di dalam Al-Qur’an*. Riset ini tidak fokus pada nama-nama surah, tapi membahas tema-tema lain seperti urutan surah, pembagian surah, dan *fawātih as-sumar*. Hamro (2016) meneliti *Argumentasi Penamaan Surat Al-Qur’an*, ia hanya fokus membahas surah Al-Ikhlās. Sementara penelitian Fauziyah (2019), *Hewan dalam Al-Qur’an: Studi Analisis Korelasi Nama Hewan Sebagai Nama Surat dalam Al-Qur’an*, hanya fokus pada pencarian korelasi nama dan pesan dari 5 surah yang memiliki nama hewan yaitu al-Baqarah, an-Nahl, an-Naml, al-‘Ankabūt, dan al-Fil. Adapun riset Muharromah (2020), *Perdebatan dalam Penamaan Surah Al-Qur’an; Studi Analisis Pemikiran Imam Jalaluddin ‘Abdurrahmān as-Suyūṭhi*, hanya menganalisa pendapat as-Suyūṭī terkait ketauqīfian nama-nama surah. Dari data tersebut tulisan ini dimaksudkan untuk memetakan tipologi nama-nama surah, perdebatan tentang metodologi penetapannya, karya-karya ulama terkait tema ini, dan *maqāṣid* atau tujuan penamaannya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*). Sumber data primer merujuk pada kitab *Maṣā’id an-Nazar li al-Isyrāf ‘alā Maqāṣid as-Sumar* karya Ibrahim al-Biqā’ī (w. 885 H), Sayyid Ismail ‘Ali Sulaiman, *al-Kasyf wa al-Bayān ‘an at-Tauqīfī min Asmā’ Sumar al-Qur’an*, (1997); Munīrah Muhammad Nashir ad-Dosarī, *Sumar al-Qur’an wa Faḍlā’iluhā*, (2006). Sementara data sekunder merujuk kepada karya-karya lain yang membahas mengenai nama-nama surah, baik dari buku maupun jurnal dan hasil riset terkait tema.

Data-data tersebut dikumpulkan secara dokumentatif, kemudian dianalisis secara deskriptif-filosofis. Pendekatan *maqāṣidi* digunakan untuk mempertajam hasil analisa, terutama saat mengungkap *asrār* (rahasia) atau aspek tersembunyi dari nama-nama surah Al-Qur’an. Pendekatan sosio-historis sesekali juga dipakai untuk menguak aspek kesejarahan dan faktor-faktor yang mempengaruhi penamaan surah Al-Qur’an.

C. Perdebatan Etimologi dan Terminologi Nama Surah

Terdapat dua kata kunci yang perlu dijelaskan pada sub ini yaitu *nama* dan *sūrah*. Dalam KBBI, *nama* adalah gelar, sebutan, kemasyhuran, atau kata untuk menyebut atau memanggil sesuatu (Penulis 2016). Dalam Bahasa Arab, nama disebut dengan *al-ism* (الاسم) yang secara bahasa berasal dari *as-sumūw* (السمو) yang berarti tinggi, atau *al-wasm* (الوسم) yang berarti tanda (al-Qazwīnī 1910: 36). Dengan demikian, *nama* adalah kata yang digunakan untuk menyebut, memanggil atau menandai orang, tempat, barang, binatang dan sebagainya untuk menunjukkan kemasyhuran atau ketinggian posisi dan kehormatannya.

Sementara kata *sūrah* secara etimologis diperdebatkan oleh para ulama. Sebagian berpendapat berasal dari kata dasar *sūrah* (سورة) tanpa huruf *hamzah*. Makna bahasa dari kata *sūrah* adalah tinggi (*rifāh*), kedudukan (*manzīlah*), dan kemuliaan (*syaraf*) (al-Azharī 1964: 50). Sesuatu dinamakan surah untuk menunjukkan kemuliaan dan ketinggian kedudukannya. Ada juga yang berpendapat, disebut *sūrah* karena susunannya yang saling terkait satu sama lain (*al-tasannur*). Orang Arab berkata; *sūr al-madīnah* (pagar kota), atau *sūr al-bīnā'* (bangunan yang indah dan menjulang tinggi), atau *sinār al-yad* (gelang tangan) (az-Zabīdī 1973: 102). Disebut demikian karena fungsi surah adalah untuk mengelilingi dan memagari ayat-ayat Al-Qur'an seperti halnya pagar mengelilingi kota, atau sebagaimana gelang mengitari pergelangan tangan.

Ada juga yang menyebut term *sūrah* berasal dari kata *su'rah* (سورة) -dengan huruf *hamzah* setelah *sin-* yang berarti selesai atau sempurna. Kata ini berasal dari ungkapan; *su'rat al-māl* yang berarti harta yang baik. Seakan-akan pasca membaca surah Al-Qur'an berarti sudah selesai dan sempurna bacaannya (Al-Lāhīm 1999: 206). Ada juga yang berpendapat berasal dari perkataan *su'rat al-ta'am* (sisa makanan) atau *su'rat al-mā'* (sisa air yang ada di gelas). Kata ini seakan menunjukkan bahwa *sūrah* adalah bagian atau potongan dari Al-Qur'an (Ibn Manzūr 1998: 386).

Adapun secara terminologis, surah berarti kumpulan beberapa ayat Al-Qur'an yang memiliki permulaan dan akhiran (az-Zarqānī 1999: 350). Burhanuddin al-Jā'barī (w.1328 M) berpendapat, surah adalah bagian dari Al-Qur'an yang terdiri dari beberapa ayat yang memiliki pembuka dan penutup, jumlah minimalnya sebanyak tiga ayat. Pendapat ini juga diamini oleh Az-Zarkasyī (1999: 264) dan As-Suyūṭī (2008: 166). Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa surah adalah sekumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang berdiri sendiri, yang memiliki permulaan dan penutupan sebagai tingkatan untuk membedakan antara satu surah dengan surah yang lainnya. Surah terpendek adalah al-Kauṣar dan terpanjang adalah al-Baqarah.

Sesuai makna terminologis ini, term *sūrah* disebut 10 kali dalam Al-Qur'an. Sembilan kata dalam bentuk *mufrad* (tunggal) dan satu kata dalam bentuk *jamak* (plural). Yang dalam bentuk *mufrad* misalnya terdapat pada QS. al-Baqarah/2: 23; QS. at-Taubah/9: 64, 86, 127; QS. Yūnus/10: 38; QS. an-Nūr/24: 1; dan QS. Muḥammad/47: 20. Sementara dalam bentuk plural (*sumar*) misalnya terdapat pada QS. Hūd/11: 13.

D. Sumber Pengambilan Nama Surah dan Tipologinya

Adapun terkait asal usul atau sumber pengambilan nama sebuah surah, terdapat beberapa tipe. **Pertama**, nama diambil dari awal kata yang ada dalam ayat pertama suatu surah. Model ini ada 21 surah yaitu Tāhā, Yāsīn, al-Ṣāffāt, Ṣād, Qāf, al-Ẓāriyāt, at-Tūr, an-Najm, ar-Raḥmān, al-Ḥāqqah, al-Mursalāt, an-Nāzi'āt, 'Abasa, al-Fajr, as-Syams, al-Lail, al-Ḍuḥa, at-Tīn, al-'Ādiyāt, al-Qāri'ah, dan al-'Aṣr. **Kedua**, diambil dari kata yang ada di dalam rangkain ayat pertama, tetapi bukan kata pembuka. Model ini ada 43 surah, misalnya surah an-Nisā', al-Anfāl, al-Isrā', al-Mu'minūn, al-Furqān, Fāṭir, al-Fath, al-Qamar, al-Wāqī'ah, al-Mujādalah, al-Munāfiqūn, al-Ṭalāq, al-Taḥrim, al-Mulk, dan sebagainya. **Ketiga**, diambil dari kandungan ayat-ayat terakhir sebuah surah. Model ini ada empat surah yaitu an-Nisā', al-Mā'ūn, al-Masad, dan an-Nās. **Keempat**, diambil dari isi kandungan surah. Model ini ada 47 surah, misalnya surah al-Fātiḥah, al-Baqarah, Āli 'Imrān, dan lainnya.

Dari sisi redaksional, nama-nama surah sangat beragam bentuknya, mulai dari *ḥuruf*, *isim* (kata benda) hingga *fi'il* (kata kerja). Semua bentuk kata tersebut tercakup dalam nama-nama surah. Yang berupa huruf misalnya, surah Ṣād, Qāf, Yāsīn, dan Tāhā. Yang berupa *fi'il* yaitu surah Fuṣṣilat (*fi'il maḍī-majhūl*), dan surah 'Abasa (*maḍī-ma'lūm*). Sedangkan nama yang berupa *isim*, dengan beragam

bentuknya, berjumlah paling banyak yaitu 108 surah. Dari strukturnya, nama-nama tersebut semuanya berbentuk *mufarad* (satu kata) kecuali Āli ‘Imrān dan Banī Isra‘il yang berbentuk dua suku kata dengan struktur *idafah*.

Ada juga nama surah yang berbentuk *maṣdar*. Model ini terdapat pada 18 surah yaitu at-Taubah, ar-Ra‘d, al-Isrā‘, al-Ḥajj, al-Fath, al-Mujādilah, al-Ḥasyr, at-Tagābun, at-Ṭalāq, at-Taḥrīm, at-Takwīr, al-Infīṭār, al-Insyiqāq, as-Syarḥ, az-Zalzalah, at-Takāsur, an-Naṣr, dan al-Ikhlās. Dalam bentuk *jama‘* (plural) juga sangat beragam, misalnya ada yang berbentuk *jama‘ muṣakkar salīm* seperti al-Mu‘minūn, al-Munāfiqūn, al-Muṭaffifīn, al-Kāfirūn. Ada juga *jama‘ muannaṣ salīm* seperti as-Ṣāffāt, al-Ḥujurāt, az-Zāriyāt, al-Mursalāt, an-Nāzi‘at, al-‘Ādiyāt. Sementara dalam bentuk *jama‘ taksīr* terdapat dalam 9 surah yaitu al-An‘ām, al-A‘rāf, al-Anfāl, al-Anbiyā‘, as-Syu‘arā‘, al-Qaṣaṣ, al-Aḥzāb, al-Aḥqāf, al-Ma‘ārij. Ada juga yang berbentuk *isim jama‘* seperti an-Nisā‘, Quraisy. Ada juga *isim jenis jama‘i* seperti an-Naḥl, an-Naml, dan ar-Rūm.

Ada juga nama-nama surah yang berupa *asma‘ul ḥusna* seperti an-Nūr, ar-Raḥmān, al-A‘lā, Fāṭir dan Gāfir. Selain itu nama-nama tokoh, baik dari kalangan para nabi maupun non nabi, seperti surah Yūnus, Hūd, Yūsuf, Ibrāhīm, Muḥammad, Nūḥ, Maryam dan Luqmān. Bahkan ada juga nama-nama hewan ternak seperti al-Baqarah, al-An‘ām, al-Fīl, dan hewan melata seperti an-Naḥl, an-Naml dan al-‘Ankabūt. Yang merepresentasikan waktu juga ada seperti surah aḍ-Ḍuḥā, al-Lail, al-‘Aṣr, dan sebagainya. Fakta tersebut menunjukkan bahwa semua unsur pembentuk kalam (percakapan) terakomodir dalam nama-nama surah.

Sedangkan jika dilihat dari sisi kuantitatif, nama surah dapat dibagi menjadi tiga macam. **Pertama**, surah yang hanya memiliki satu nama seperti an-Nisā‘, al-A‘rāf, al-An‘ām. Bentuk pertama ini paling banyak jumlahnya di dalam Al-Qur‘an. **Kedua**, beberapa surah disebut dengan satu nama, seperti surah al-Baqarah dan Āli ‘Imrān disebut dengan nama *az-Zahrāwain*,¹ surah al-Falaq dan an-Nās disebut dengan *al-Mu‘awwizatain*,² dan surah-surah yang dimulai dengan Ḥāmīm (ح) disebut dengan nama *al-Ḥawāmīm*.³

Ketiga, surah yang namanya lebih dari satu. Kelompok ketiga ini terdiri dari beberapa kategori. Ada yang memiliki dua nama, seperti surah Muḥammad yang juga disebut *al-Qitāl*; surah al-Jāsiyah disebut juga dengan *asy-Syarī‘ah*; surah an-Naḥl disebut dengan *an-Ni‘am*, surah ar-Raḥmān disebut *‘Arūs al-Qur‘an*. Ada surah yang memiliki tiga nama, seperti surah al-Mā‘idah yang punya nama *al-‘Uqūd* dan *al-Munqizah*; surah Gāfir yang punya nama lain *aṭ-Ṭaul* dan *al-Mu‘min*. Ada yang memiliki empat nama, seperti surah Yāsīn yang punya nama lain; *al-Mi‘ammah*, *ad-Dāfi‘ah*, dan *al-Qāḍiyah*. Bahkan ada beberapa surah yang memiliki nama lebih dari lima seperti surah at-Taubah yang disebut memiliki lebih dari 10 nama, dan al-Fātiḥah yang mempunyai lebih dari 20 nama⁴ (As-Suyūṭī 2021: 83-85; Az-Zarkasyī 1999: 269-270; Nūn 2014: 123).

Dari aspek asal-usulnya, ada nama-nama yang diambil dari *lafaz* yang ada dalam sebuah surah, kecuali tiga nama yaitu al-Fātiḥah, al-Anbiyā‘, dan al-Ikhlās. Tiga nama ini tidak disebutkan secara eksplisit dalam surah, tapi diambil dari substansi dan tema utama surah. Ada juga nama-nama yang

¹ Hal ini berdasarkan riwayat Imam Muslim dari Abu Umamah al-Bahili, dia berkata bahwa Nabi bersabda: “...*Bacalah az-Zahrāwain; surah al-Baqarah dan Āli ‘Imrān. Keduanya akan datang pada hari kiamat seperti mendung (yang memberi keteduhan)....*” (HR. Muslim)

² Dua surah tersebut dinamai *al-mu‘awwizatain* karena pada awalnya dimulai dengan kata *a‘ūzu* (أعوذ) yang berarti aku minta pertolongan. Cerita tentang penamaan dua surah itu dengan al-Mu‘awwizatain dapat dilihat dalam beberapa hadis, misalnya riwayat dari Abdullah bin Khabib, dari Aisyah, dan sahabat lainnya.

³ Ada tujuh surah yang dimulai dengan *Ḥāmīm* yaitu surah Gāfir, Fuṣṣilat, asy-Syūrā, az-Zukhruf, ad-Dukhān, al-Jāsiyah, al-Aḥqāf. Semua surat ini termasuk dalam kelompok Makkiah.

⁴ Dalam *al-Itqān*, disebutkan 25 nama bagi surah Al-Fatihah. Namun setelah diteliti, hanya enam nama saja yang jelas-jelas ada hadisnya, yaitu al-Fātiḥah, Umm al-Qur‘ān, Umm al-Kitāb, as-Sab‘ al-Masānī, al-Qur‘ān al-‘Azīm, dan al-Ḥamd. Selebihnya, seperti al-Wāfiyah, al-Kanz, al-Kāfiyah, al-Asās, as-Syifā‘, asy-Syāfiyah, aṣ-Ṣalāt, al-Munajāt, as-Su‘āl, ad-Du‘ā, Ta‘līm al-Mas‘alah, at-Tafwid lebih pas disebut sebagai sifat bagi surah al-Fātiḥah.

menunjukkan waktu seperti al-Fajr, al-Lail, ad-Duḥā, dan al-‘Aṣr. Secara khusus, al-Jumu’ah menjadi satu-satunya nama surah yang mewakili waktu dalam seminggu. Hal ini menunjukkan keagungan dan kemuliaannya.

E. Metodologi Penetapan Nama Surah

Terkait metodologi penetapan nama surah terjadi pro kontra di kalangan ulama. Namun secara umum dapat dibagi menjadi tiga. **Pertama**, ditetapkan melalui petunjuk Nabi Saw atau yang biasa dikenal dengan *tauqifi*. Artinya, nama-nama surat itu *given* dari Allah Swt, kemudian malaikat Jibril mengajarkannya kepada Nabi Saw. Pendapat ini diikuti oleh mayoritas ulama seperti at-Ṭabarī (1998: 100), az-Zarkasyī (1999: 270), as-Suyūṭī (w. 911 H), al-Bujairamī (2007: 163),⁵ Ibn ‘Āsyūr (1984: 88),⁶ Abu Syahbah (1987: 325-327), dan Fahd Ar-Rūmī (2005: 118). Dalam *al-Itqān* misalnya, As-Suyūṭī mengatakan:

وقد ثبتت أسماء السور بالتوقيف من الأحاديث والآثار، ولولا خشية الإطالة لبينت ذلك.

“Nama-nama surah itu ditetapkan secara *tauqifi* berdasarkan hadis Nabi dan aṣar. Seandainya tidak khawatir panjang lebar (pembahasannya), akan aku jelaskan hadis dan aṣar tersebut (di sini)...” (As-Suyūṭī 2008: 79-89)

Di antara contohnya adalah penetapan nama *aḥ-ḥabrawain* berdasarkan sabda Nabi Saw: “*Bacalah aḥ-Zabrāwain; surah al-Baqarah dan Ali ‘Imrān...*” (HR. al-Bukhari dan Muslim). Nama surah an-Nisā’ juga disebutkan oleh Nabi Saw. Hal itu terjadi ketika Umar bin Khaṭṭab bertanya tentang al-Kalālah, Nabi Saw menjawab: “*Wabai Umar, tidak cukupkah bagi ayat aḥ-Ḥaif yang ada di akhir surah an-Nisā’?*” (HR. Muslim). Anas bin Malik juga pernah meriwayatkan bahwa Nabi Saw menyebut surah Yāsīn. Beliau bersabda: “*Segala sesuatu itu memiliki hati, dan hatinya Al-Qur’an adalah surah Yāsīn...*” (HR. at-Tirmizī). Data-data ini menunjukkan bahwa pemberian nama surah termasuk *tauqifi*.

Kedua, dengan cara *ijtihad*. Menurut pendapat kedua ini, penetapan nama-nama surah dilakukan berdasarkan ijtihad sahabat, tabi’in atau bahkan generasi setelahnya. Pendapat ini diikuti misalnya, oleh Dāwud Al-‘Aṭṭār (1979: 179). Di antara argumentasi kelompok ini adalah adanya beberapa surah yang memiliki lebih dari satu nama. Keragaman nama surah mengindikasikan adanya proses kreatifitas ijtihad. Dalam saḥih al-Bukhari disebutkan, bahwa Sa’id bin Jubair pernah berkata kepada Ibn ‘Abbas tentang nama surah al-Ḥasyr, kemudian Ibn ‘Abbas berkata: “*Itu adalah surah Bani Naḍir.*” Para ulama menilai bahwa nama yang terakhir ini adalah ijtihad Ibn ‘Abbas.

Hal lain yang dijadikan argumentasi untuk meneguhkan pendapat kedua ini adalah temuan data dalam mushaf-mushaf kuno, kitab-kitab ulumul qur’an dan tafsir. Misalnya, data yang ditemukan dalam kitab *Jamāl al-Qurra’* di mana as-Sakhāwī (w.643 H) menyebut surah Ṭāhā dengan nama al-Kalīm (As-Sakhāwī 1410: 37), sementara Abu al-Qāsim al-Huḏālī (w.465 H) menamainya dengan surah Mūsā, dan surah Ṣād dinamai Dāwud. Burhanuddin al-Ja’barī (w.732 H) juga menamai surah as-Ṣāffāt dengan *az-Zabīḥ* (As-Suyūṭī 2021: 178). Data-data ini membuktikan bahwa nama-nama surah merupakan hasil ijtihad para ulama.

Persoalannya, siapa yang dibolehkan untuk berijtihad; apakah hanya sahabat ataukah tabi’in juga? Sebagian mengatakan hanya sahabat, tapi sebagian yang lain mengatakan tabi’in. Ada yang berpendapat dapat dilakukan oleh generasi setelahnya, sebagaimana terlihat di atas. Bahkan Musā’id at-Ṭayyār menyebut kebiasaan (*urf*) juga dapat dijadikan sumber penamaan surah. Hal itu terlihat misalnya dari kebiasaan masyarakat menyebut nama surah berdasarkan lafaz awal dari ayat pertama, seperti penamaan surah *Ara’aita* (at-Ṭayyār 2003), surah *Innā Aḥaināka al-Kauṣar*, surah *Tabbat*, surah *Qul Huwallāhu Aḥad*, dan lainnya. Cara yang digunakan juga beragam misalnya dengan melihat isi kandungan surah yang paling dominan, melihat awal kata, akhir kata, dan lafaz yang *garib*. Hanya

⁵ Syekh al-Bujairamī mengatakan; “*Nama-nama surah, urutannya dan urutan ayatnya bersumber dari Nabi Saw (tauqifi). Nabi mendapatkan kabar itu dari Jibril persis seperti yang termaktub dalam Lauḥul Maḥfuz.*”

⁶ Menurut pendapat Ibn Asyur, nama-nama surah ditetapkan sejak zaman turunnya wahyu untuk mempermudah *murāja’ah* dan *muḏākarah*.

saja kaedah seperti ini tidak berlaku umum (*gair muttaridah*) sehingga cukup sulit untuk menetapkan kaidah tertentu untuk menganalisa suatu ayat.

Ketiga, gabungan dari dua cara di atas yakni sebagian nama surah ditetapkan secara *tauqifi*, sementara yang lainnya *ijtibadi*. Pendapat ini diikuti misalnya oleh Syekh Ibrahim Khalifah. Setelah melakukan kajian yang mendalam terhadap tema ini, Khalifah sampai pada kesimpulan bahwa sebagian nama-nama surah bersifat *tauqifi*, tapi sebagian yang lainnya *ijtibadi*. Sebab tidak semua nama surah terdapat riwayatnya dari Nabi Saw atau sahabat dan tabi'in. Kendatipun ada, jumlahnya tentu tidak banyak dan proses verifikasi riwayatnya juga tidak mudah. Karena itu, sikap yang objektif adalah mengatakan *tauqifi* terhadap nama-nama yang ada riwayatnya, dan *ijtibadi* terhadap yang tidak ada riwayatnya. Secara tegas Khalifah mengatakan:

“Orang yang adil (proporsional) akan sangat berhati-hati dan konsisten mengikuti jalan kebenaran. Ia tidak mungkin berani mengatakan tauqifi kecuali terhadap (nama-nama surah) yang betul-betul ada riwayatnya. Sementara terhadap yang tidak ada riwayatnya ia akan *tamaqquf*, atau setidaknya mengatakan; ‘Wallahu A'lam, saya kurang tahu, apakah nama surah tersebut *tauqifi* atau *ijtibadi*? Menetapkan semua nama surah sebagai *tauqifi* adalah sikap berlebihan, jika enggan mengatakan kedustaan, sebab hal itu tentu tidak akan dilakukan oleh seorang mukmin, terlebih oleh mereka yang mengerti dan belajar tentang al-Qur'an dan ilmu-ilmunya.” (Khalifah 1992).

Dari penjelasan di atas, pendapat yang paling proporsional dan dapat diterima secara akademik adalah pendapat ketiga. Sebab secara faktual, tidak semua nama surah ditemukan riwayatnya. Bahkan ketika Imam as-Suyuti dalam *al-Itqān* mengatakan semua nama surah itu *tauqifi*, ia tidak menyebutkan riwayatnya secara lengkap, sehingga aspek keterpenuhan data primer belum tercukupi secara akademik. Dalam karyanya yang lain, seperti *at-Tahbīr fī 'Ilm at-Tafsīr*, *Asrār Tartīb as-Suwar*, dan *ad-Durr al-Manšūr* juga tidak ditemukan penjelasan yang lengkap mengenai riwayat tersebut.

Dalam *at-Tahbīr* pasal 95 misalnya, dijelaskan persoalan *tasmīyat-us-suwar* (penamaan surah). Ada tiga aspek yang dibahas di sana, hanya saja yang menarik adalah pada poin kedua di mana as-Suyuti menjelaskan secara gamblang makna *tauqifi* yang ia maksud dalam konteks penamaan surah. Menurutnya, *tauqifi* adalah nama surah yang kerap digunakan dan masyhur (الاسم الذي تذكر به وتشتهر) (As-Suyuti 2021: 144). Definisi tersebut mengesankan bahwa kemasyhuran dan viralnya nama menjadi salah satu indikator ke-*tauqifi*-an *asmā' as-suwar*.

Pertanyaannya adalah, apakah nama yang viral berarti *tauqifi*? Sebelum menjawab masalah ini perlu diketahui dulu definisi dan pendapat ulama terkait persoalan *tauqifi*. Secara etimologis, *tauqifi* adalah ketetapan *Syāri'* atas segala sesuatu (al-Ma'āni 2022). Sementara secara terminologis, *tauqifi* adalah ketetapan/petunjuk Allah Swt atau Nabi Saw tentang sesuatu yang bersifat mengikat sehingga tidak dapat ditetapkan melalui jalan *qiyas*. (al-Māturīdī 2005: 203) Dengan ketetapan atau petunjuk tersebut, diharapkan seseorang dapat berhenti dari percekocokan dan perdebatan.

Adapun mengenai metode yang digunakan untuk mengetahui ketetapan tersebut, ulama berbeda pendapat; setidaknya menjadi dua. *Pertama*, ada yang mengatakan, hanya dapat diketahui melalui jalur teks tersurat (*an-nuṣūṣ as-ṣarīḥah*), baik dari Al-Qur'an maupun sunnah. *Kedua*, melalui teks tersirat (*an-nuṣūṣ al-mustanbatāh*) yakni dengan jalan istinbat dan analisa *isytiqāq* (Al-Ghazālī 1407: 176).⁷

Dalam konteks penamaan surah, *tauqifi* yang dimaksud Imam as-Suyuti (dan mungkin juga ulama lain yang sependapat dengannya) sebagaimana dijelaskan di atas, sepertinya merujuk pada pendapat kedua. Artinya, pemberian nama surah itu dapat dilakukan melalui dua jalur yaitu teks *ṣarīḥ* dari Nabi Saw, dan jalur istinbat atau analisa *isytiqāq*. Jadi, ketika tidak ada teks yang *ṣarīḥ* mengenai nama surah, kemudian sahabat dan tabi'in memberinya nama berdasarkan istinbat dan analisa *isytiqāq*,

⁷ Dalam konteks teologis misalnya, Imam al-Ghazālī membolehkan menyebut Tuhan dengan nama *al-Maujūd*, *al-Mūjīd*, *al-Muḥḥir*, *al-Mukhfi*, *al-Mus'id*, *al-Musyqi*, *al-Mubqi*, dan *al-Mufni*, kendatipun nama-nama itu tidak tersurat secara tekstual dalam Al-Qur'an atau hadis. Penggunaan nama-nama itu tidak perlu “izin” dengan cara merujuk kepada teks *tauqifi* yang *ṣarīḥ* sebab maknanya tidak bertentangan dengan keagungan dan kemuliaan Tuhan.

maka nama tersebut dapat dikategorikan sebagai *tauqifi* juga. Definisi *tauqifi* yang disampaikan as-Suyuṭi ini juga terlihat dalam komentar Syekh Ibrahim Khalifah:

... بالتوقيف الثابت عن المعصوم – صلى الله عليه وسلم – بالسند الصحيح من جهة ، ثم المشهور بين أصحاب النبي - صلى الله عليه وسلم - والتابعين ، المدلول على شهرته بينهم بالسند الصحيح كذلك من جهة أخرى...
“(nama-nama surah) itu berasal dari petunjuk Nabi yang ma’shum Saw dengan sanad yang sabib di satu sisi, dan dari apa yang masybur di kalangan sahabat dan tabi’in berdasarkan sanad yang valid di sisi lain...” (Khalifah 1992: 62)

Jika demikian adanya, maka pendapat yang mengatakan bahwa semua nama surah itu *tauqifi* dapat diterima. Kenapa? Sebab ke-*tauqifi*-an nama surah dapat diungkap melalui dua jalur sebagaimana telah dijelaskan di atas. Karena itu pula, perbedaan pendapat kelompok pertama (semua nama surah *tauqifi*) dengan kelompok ketiga (sebagian *tauqifi*, sebagian *ijtihadi*) masuk dalam perdebatan artifisial (*lafzi*) bukan substansial (*haqiqi*).

F. Penulisan Nama Surah dalam Mushaf Al-Qur'an

Perhatian Nabi Saw dan para sahabat terhadap Al-Qur'an sangat besar. Hal itu terbukti dengan program pembelajaran hafalan dan tulisan yang dilakukan. Setiap mendapat wahyu, Nabi langsung mengajarkannya kepada para sahabat, baik terkait tata cara membaca, menghafal, menulis dan mengamalkannya. Hanya saja karena keterbatasan sarana, penulisan Al-Qur'an di masa Nabi belum dapat dilakukan secara massif, baru dilakukan oleh beberapa sahabat dekat, terutama para *kuttāb* (juru tulis) saja.

Sementara terkait dengan sejarah penamaan surah, disebutkan dalam banyak riwayat, salah satunya riwayat dari Ibnu Abbas bahwasannya ketika ayat turun kepada Nabi, beliau langsung memanggil para sahabat untuk menuliskannya, seraya berkata: “*Letakkan ayat ini dalam surah yang menyebutkan masalah ini...*” (HR. Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibn Hibban dan al-Hakim). Hadis ini menginformasikan bagaimana proses awal mula penamaan surah-surah Al-Qur'an. Hanya saja tidak ada data tertulis yang menunjukkan penulisan nama-nama surah dalam mushaf di era Nabi Saw.

Kemudian pada masa sahabat Abu Bakar as-Shiddiq Al-Qur'an dikumpulkan dan ditulis dalam satu mushaf. Kemudian di masa Uṣman bin Affan dilanjutkan dengan menyalinnya kembali menjadi beberapa mushaf yang kemudian di kirim ke kota-kota besar seperti Mekah, Basrah, Kufah, Yaman dan Syam. Satu mushaf ditinggal di Madinah sebagai pegangan dan rujukan, yang kemudian dikenal dengan *mushaf al-imām*. Secara umum, mushaf yang ditulis di masa Uṣman belum memiliki tanda baca, pembagian menjadi *rubu'*, *khumus*, *tsumun*, *'usyur*, dan *juz*. Termasuk belum ada nama surah dan nomor ayat.

Menurut Ibn 'Āsyūr, pada waktu itu, para sahabat enggan menuliskan nama surah pada mushaf untuk menghindari kontaminasi dan pencampuradukan wahyu dengan hal-hal selain Al-Qur'an. Maka ditulishlah lafaz *basmalah* sebagai pemisah antar surah ('Āsyūr 1984: 91). Keadaan seperti ini terus berlangsung dari masa sahabat hingga tabi'in awal. Menurut keterangan Ibn Abi Dawud (w.316 H), generasi tabi'in sangat tidak suka jika mushaf Al-Qur'an diberi tambahan nama surah atau tanda-tanda lainnya. Abu al-'Āliyah (w.93 H) dan Ibrahim al-Nakha'i (w.96 H) misalnya, pernah meminta agar Al-Qur'an dibersihkan dari hal-hal semacam itu. Sementara Aṭā' bin Abi Rabaḥ (w.114 H) mengatakan hal itu termasuk bid'ah (As-Sijistānī 2002: 138).

Abu Jamrah berkata bahwa ia pernah menemui Imam al-Nakha'i dengan membawa mushaf yang di dalamnya termaktub nama-nama surah. Lantas al-Nakha'i berkata: “Hapuslah (tulisan) ini! Sesungguhnya Ibn Mas'ud tidak senang dengan hal itu. Ia berkata:

لا تخطوا بكتاب الله ما ليس منه.
“Janganlah kalian campur aduk hal-hal lain ke dalam kitab Allah (Al-Qur'an).” (As-Sijistānī 2002: 154)

Ketidaksukaan generasi sahabat dan tabi'in awal terhadap tanda baca mushaf di atas menunjukkan dua hal. *Pertama*, bahwa waktu itu nama-nama surah sebenarnya sudah mulai ditulis, kendati tidak massif. Hanya saja tidak ada bukti tertulis yang sampai kepada generasi sekarang. Sehingga cukup sulit untuk membuktikannya. Tapi rekaman riwayat di atas setidaknya menjadi bukti

bahwa pemberian tanda baca nama surah itu sudah terjadi. Tentu dengan teknis dan model yang sangat sederhana.

Kedua, riwayat di atas juga menunjukkan hal sebaliknya, bahwa nama-nama surah waktu itu belum ditulis, karena mereka takut bercampur dengan subtansi Al-Qur'an. Sikap generasi awal Islam untuk tidak menuliskan nama-nama surah dan tanda baca lainnya dalam mushaf merupakan bentuk kehati-hatian (*ihṭiyat*) dan sikap preventif (*sadd aḥ-ḥarī'ah*). Di samping itu, para sahabat dan tabi'in awal juga memiliki kemampuan bahasa Arab dan hafalan Al-Qur'an yang sangat baik. Sehingga kebutuhan untuk menuliskan nama-nama surah dan tanda baca lainnya belum terlalu mendesak (An-Nawawī 2011: 150).⁸

Berbeda dengan generasi setelahnya, di mana populasi umat Islam semakin banyak, terutama kaum 'ajam (non arab), sehingga kebutuhan untuk menulis nama surah dan tanda baca semakin urgen. Maka para ulama generasi tabi'in tengah dan akhir mulai menuliskan nama-nama surah dan tanda baca pada mushaf. Hanya saja, pada era ini, nama-nama surah dituliskan dengan model *kebat* yang berbeda dari *rasm* Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Imam al-Māziri (w. 536 H) dalam kitab *Īḍāh al-Maḥṣūl min Burhān al-Uṣūl*, sebagaimana dikutip Imam al-Baqillani (w. 403 H), bahwa nama-nama surah waktu itu ditulis dengan *kebat* yang berbeda agar tidak sama dengan isi Al-Qur'an. Sementara lafaz *basmalah* ditulis menggunakan *kebat* yang sama dengan ayat-ayat Al-Qur'an (Sulaiman 1997: 9; 'Āsyūr 1984: 91).

Kendatipun demikian, bukan berarti nama-nama surah sama sekali tidak dikenal sebelum masa tabi'in. Nama-nama tersebut sudah dikenal, sebab nama-nama itu ada yang masyhur di era Nabi Saw, ada juga yang masyhur pada era sahabat, dan ada pula yang dikenal pada era kodifikasi dan pemberian tanda baca mushaf. Orang yang pertama kali menuliskan nama-nama surah dalam mushaf, mempercantik pembukaan mushaf dengan warna merah, dan mengklasifikasi mushaf menjadi sepersepuluh, seperdelapan, sepelempas adalah al-Ḥajjaj bin Yusuf aṣ-Ṣāqafi (w. 95 H), gubernur Irak pada masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan al-Umawī (w. 86 H) (Ad-Dosari 1426: 90). Kemudian dilanjutkan oleh generasi berikutnya hingga era percetakan mushaf sampai hari ini. Berikut ini daftar lengkap nama-nama surah dan alasan penamaannya.

Tabel 1: Daftar Nama-nama Surah

No	Nama	Jml. Ayat	Arti	Alasan Penamaan	Nama Lain
1	Al-Fātiḥah	7	Pembukaan	Surah ini menjadi pembuka Al-Qur'an	Umm al-Kitāb, Umm al-Qur'ān, as-Sab' al-Maṣānī, Al-Qur'ān al-'Aẓīm, al-Ḥamd, aṣ-Ṣalāh, aṣ-Ṣifā', aṣ-Ṣāfiyah, ar-Ruqyah, al-Asās, al-Wāfiyah, al-Kāfiyah, al-Kanz, aṣ-Ṣanā', al-Munājah, an-Nūr, Ta'lim al-Mas'alah, as-Su'āl, al-Mīnah
2	Al-Baqarah	286	Sapi	Karena menyebutkan kisah tentang perintah penyembelihan al-Baqarah (sapi) kepada Bani Isrā'īl	Az-Zahrā', Sanām al-Qur'ān, Fuṣṭaṭ al-Qur'ān, al-Kursī, Sayyid as-Suwar
3	Āli 'Imrān	200	Keluarga Imran	Karena menyebutkan kisah keluarga Imran dan keutamaannya	Az-Zahrā', Ṭayyibah, al-Kanz, al-Amān, al-Mujādalah, al-Istighfar, at-Tauḥīd, Tāj al-Qur'ān, al-Mu'niyah/al-Mu'īnah
4	An-Nisā'	176	Wanita	Karena banyak berisi hukum tentang perempuan	An-Nisā' at-Ṭulā atau an-Nisā' al-Kubrā
5	Al-Mā'idah	120	Hidangan	Karena berisi kisah turunnya hidangan dari langit	Al-'Uqūd, al-Munqizah, al-Aḥbār

⁸ Menurut Imam Nawawi, pasca generasi awal Islam, pemberian tanda baca Al-Qur'an -termasuk penulisan nama surah- hukumnya menjadi *mustahab* (dianjurkan), sebab kebutuhan masyarakat untuk membaca semakin tinggi. Jika tidak diberi tanda baca maka kemungkinan terjadi kesalahan akan semakin besar.

6	Al-An'ām	165	Binatang Ternak	Karena menjelaskan binatang ternak secara detail di banyak ayatnya	Tidak ada nama lain
7	Al-A'rāf	206	Tempat Tertinggi	Karena satu-satunya surah yang menyebut al-A'rāf (pagar yang memisahkan antara surga dan neraka)	Alif Lām Mīm Šād, Aṭwal aṭ-Ṭulain, al-Miqāt, al-Miśāq
8	Al-Anfāl	75	Rampasan Perang	Karena kata Al-Anfāl disebut dua kali pada pembukaan surah	Badr, al-Jihād, al-Qarīnah
9	At-Taubah	129	Pengampunan	Karena masalah pertaubatan dibicarakan secara berulang-ulang	Barā'ah, al-Fāḍihah, al-'Azāb, al-Muqayqasyah, al-Buḥūs, al-Munaqqirah, al-Hāfirah, al-Hāfirah, al-Mušīrah, al-Muba'širah, al-Mukhziyah, al-Munakkilah, al-Musyridah, al-Muhlikah, al-Mustaqqiyah, al-Mudamdimah, al-Qarīnah
10	Yūnus	109	Yunus	Karena menyebutkan kisah Yunus	As-Sābi'ah
11	Hūd	123	Hud	Karena Hud disebut secara berulang-ulang	Tidak ada nama lain
12	Yūsuf	111	Yusuf	Karena menceritakan kisah Yusuf	Tidak ada nama lain
13	Ar-Ra'd	43	Guruh	Karena menyebut ar-Ra'd (guruh)	Tidak ada nama lain
14	Ibrāhīm	52	Ibrahim	Karena bercerita tentang Nabi Ibrahim yang menempatkan Siti Hajar dan Ismail di lembah yang gersang (Mekah)	Tidak ada nama lain
15	Al-Ḥijr	99	Hijr	Karena menceritakan kisah kaum Nabi Shalih, yakni kaum Šamūd yang tumahnya terbuat dari batu	Tidak ada nama lain
16	An-Naḥl	128	Lebah	Karena satu-satunya surah yang menyebutkan an-Naḥl (lebah)	an-Ni'am
17	Al-Isrā'	111	Memperjalankan Malam Hari	Karena awal surah berbicara peristiwa isra' Nabi Saw dari Mekah ke Baitul Maqdis	Banī Isrā'īl, Subḥāna
18	Al-Kahf	110	Gua	Karena menceritakan kisah Ashabul Kahfi	Ašhab al-Kahf, al-Ḥā'ilah
19	Maryam	98	Maryam	Karena berisi cerita Siti Maryam	Kāf Hā Yā 'Aīn Šād
20	Ṭāhā	135	Taha	Karena dibuka dengan Ṭāhā	Mūsā, Sūrah al-Kalīm,
21	Al-Anbiyā'	112	Para Nabi	Karena berisi tentang perjuangan para Nabi dan Rasul	Iqtaraba
22	Al-Ḥajj	78	Haji	Karena berisi tentang ajakan Nabi Ibrahim untuk menunaikan haji	Tidak ada nama lain
23	Al-Mu'minūn	118	Orang-Orang Mukmin	Karena dibuka dengan kebahagiaan orang mukmin, sifat-sifat, dan balasan bagi mereka di akherat	Qad Aflaḥa, Qad Aflaḥa al-Mu'minūn, al-Falāḥ
24	An-Nūr	64	Cahaya	Karena kerap menyebut lafaz an-Nūr. Kata tersebut diulang 7 kali dalam surah ini	Tidak ada nama lain
25	Al-Furqān	77	Pembeda	Karena diawal surah disebutkan kata al-Furqān	Tidak ada nama lain
26	Asy-Syu'arā'	227	Para Penyair	Karena hanya surah ini yang berbicara tentang para penyair	Ṭāsimmīm, Ṭāsimmīm as-Syu'arā', al-Jāmi'ah, az-Zullah,
27	An-Naml	93	Semut	Karena bercerita tentang semut yang berbincang dengan kawannya saat Nabi Sulaiman berjalan	Sulaimān, al-Hudhud, Ṭāsīn

28	Al-Qaṣaṣ	88	Kisah		Karena mengandung lafaz al-Qaṣaṣ	Ṭāsīmīm, Mūsā
29	Al-'Ankabūt	69	Laba-Laba		Karena hanya surah ini yang menyebutkan lafaz al-'Ankabūt	Tidak ada nama lain
30	Ar-Rūm	60	Romawi		Karena dibuka dengan berita kemenangan atas kaisar Romawi	Tidak ada nama lain
31	Luqmān	34	Luqman		Karena menyebut cerita tentang Luqmān	Tidak ada nama lain
32	As-Sajdah	30	Sajdah		Karena menyebutkan sifat-sifat kaum mukmin yang selalu bersujud dan membaca tasbih ketika mendengar ayat-ayat Allah	Alif Lām Mīm Tanzīl, Alif Lām Mīm Tanzīl as-Sajdah, al-Maḍā'ij, Sajdah Luqmān, al-Munjiyah, al-Munqasimah
33	Al-Aḥzāb	73	Golongan Bersekutu	Yang	Karena di dalamnya menyebutkan cerita golongan kaum musyrikin dari Quraisy dan kelompok dari bani Gaṭafān, Banī Quraiẓah, dan sebagian bangsa Arab. Mereka hendak menyerang kaum muslimin di Madinah, namun Allah mengembalikan tipu daya mereka	Tidak ada nama lain
34	Saba'	54	Saba'		Karena di dalamnya terdapat kisah Saba'	Tidak ada nama lain
35	Fāṭir	45	Maha Pencipta		Karena disebutkan sifat Allah yang Maha Pencipta (Fāṭir)	Al-Malā'ikah
36	Yāsīn	83	Yasin		Karena surah ini dibukan dengan Yāsīn	Qalb al-Qur'ān, al-Mu'immah, ad-Dāfir'ah al-Qāḍiyah, Ḥabīb an-Najjār, al-'Azīzah
37	Aṣ-Ṣāffāt	182	Yang baris	Barbaris-	Karena surah ini dibuka dengan as-Ṣāffāt	Az-Zabīḥ, az-Zīnah
38	Ṣād	88	Sad		Karena diawali dengan huruf Ṣād	Dāwud
39	Az-Zumar	75	Rombongan		Karena ada penjelasan tentang kelompok orang yang berbahagia dengan surga dan sekelompok orang yang masuk neraka	Al-Guraf
40	Gāfir	85	Maha Pengampun		Karena ada sifat Allah sebagai Gāfir (Maha Pengampun)	Ḥāmīm al-Mu'min, al-Mu'min, at-Ṭaul, Ḥāmīm al-Ūlā
41	Fuṣṣilat	54	Yang Dijelaskan		Karena di awal surah disebutkan kata Fuṣṣilat	Ḥāmīm as-Sajdah, al-Maṣābīḥ, al-Aqwāt, Sajdah al-Mu'min
42	Asy-Syūrā	53	Musyawahar		Karena menjelaskan kebiasaan kaum mukmin untuk bermusyawahar dalam segala urusannya	Ḥāmīm 'Aīn Sīn Qāf, 'Aīn Sīn Qāf
43	Az-Zukhruf	89	Perhiasan		Karena tercantum kata <i>wa zūkhrufa</i>	Ḥāmīm az-Zukhruf
44	Ad-Dukhān	59	Kabut		Karena lafaz ad-Dukhān di sebut di dalamnya	Ḥāmīm ad-Dukhān, al-Mubārakah
45	Al-Jāsiyah	37	Berlutut		Karena bercerita tentang keadaan hari kiamat	Ḥāmīm al-Jāsiyah, asy-Syarī'ah, ad-Dahr
46	Al-Aḥqāf	35	Bukit Pasir		Karena lafaz Aḥqāf tercantum di dalamnya	Ḥāmīm al-Aḥqāf
47	Muḥammad	38	Muhammad		Karena menyebutkan nama Nabi Saw	Al-Qitāl, Allazīna Kafarū.
48	Al-Faṭḥ	29	Kemenangan		Karena surah ini memberikan kabar dan gembira tentang kemenangan kaum mukmin	Tidak ada nama
49	Al-Ḥujurāt	18	Kamar-Kamar		Karena lafaz al-Ḥujurāt	Al-Akhḫāḫ

50	Qāf	45	Qaf	Karena dibuka dengan huruf Qāf	Qāf wa al-Qur'ān al-Majīd, al-Bāsiqāt
51	Az-Zāriyāt	60	Angin yang Menerbangkan	Karena dibuka dengan sumpah atas nama az-Zāriyāt	Tidak ada nama lain
52	At-Ṭūr	49	Bukit Tursina	Karena dibuka dengan sumpah atas nama bukit Tursina	Tidak ada nama lain
53	An-Najm	62	Bintang	Karena dibuka dengan sumpah atas nama Bintang	Tidak ada nama lain
54	Al-Qamar	55	Bulan	Karena dibuka dengan menyebutkan peristiwa terbelahnya bulan	Iqtarabat as-Sā'ah, Iqtarabat, as-Sā'ah
55	Ar-Rahmān	78	Maha Pengasih	Karena dibuka dengan nama Allah, ar-Rahmān	'Arūs al-Qur'ān, az-Zukhruf
56	Al-Wāq'ah	96	Hari Kiamat Yang Pasti Terjadi	Karena dibuka dengan lafaz al-Wāq'ah	Tidak ada nama lain
57	Al-Ḥadīd	29	Besi	Karena di dalamnya terdapat lafaz al-Ḥadīd	Tidak ada nama lain
58	Al-Mujādalah	22	Gugatan	Karena dibuka dengan cerita gugatan istri Aus bin as-Ṣāmit kepada Nabi tentang kasus ḡihar yang dialaminya	Qad Sami', az-Zihār
59	Al-Ḥasyr	24	Pengusiran	Karena ada lafaz al-Ḥasyr di dalamnya	an-Naḍīr
60	Al-Mumtaḥanah	13	Wanita Yang Diuji	Karena memuat cerita tentang cobaan bagi kaum perempuan yang berhijrah dari Mekah ke Madinah	Al-Imtiḥān, al-Mawaddah
61	Aṣ-Ṣaff	14	Barisan	Karena menyebutkan lafaz Ṣaff di awal surah	Al-Ḥawāriyīn, 'Isā
62	Al-Jumu'ah	11	Jumat	Karena terdapat lafaz al-Jumu'ah	Tidak ada nama lain
63	Al-Munāfiqūn	11	Orang-Orang Munafik	Karena menceritakan perilaku dan sikap kaum munafik kepada Nabi Saw	Izā Ja'aka al-Munāfiqūn,
64	At-Tagābun	18	Pengungkapan Kesalahan	Karena terdapat lafaz at-Tagābun	Tidak ada nama lain
65	At-Talāq	12	Talak	Karena berisi tentang penjelasan hukum yang terkait talak	An-Nisā' as-Ṣugrā atau al-Quṣrā
66	At-Taḥrīm	12	Pengharaman	Karena menceritakan kisah pengharaman Nabi terhadap beberapa perkara atas dirinya	Al-Mutaḥarrim, Lima Tuḥarrim, an-Nabī, an-Nisā'
67	Al-Mulk	30	Kerajaan	Karena berisi tentang penyucian dan ta'zim kepada Allah yang Mahakuasa atas kerajaan langit dan bumi	Tabārak, Tabārakallaḡi Biyadihi al-Mulk, al-Munjiyah, Tabārika al-Mulk, al-Wāqiyah, al-Mānī'ah, al-Mujādilah, al-Muḡahharah
68	Al-Qalam	52	Pena	Karena dibuka dengan sumpah atas nama al-Qalam (pena)	Nūn, Nūn wa al-Qalam
69	Al-Ḥāqqah	52	Hari Kiamat Yang Pasti Datang	Karena surah ini dibuka dengan lafaz al-Ḥāqqah	As-Silsilah, al-Wā'iyah
70	Al-Ma'ārij	44	Tempat-Tempat Naik	Karena terdapat ayat yang berbicara tentang kenaikan Malaikat dan ar-Ruh kepada Tuhan dalam sehari dengan ukuran 50.000 tahun	Sa'ala Sā'il, Sa'ala, al-Wāqī'
71	Nūḡ	28	Nuh	Karena bercerita tentang Nabi Nuh dan kaumnya	Innā Arsalnā Nūḡan
72	Al-Jinn	28	Jin	Karena menyebutkan keadaan Jin dan ucapan mereka	Qul Ūḡiya
73	Al-Muzzammil	20	Orang Berkelumun	Karena menceritakan keadaan berkelumunnya Nabi saat awal-awal menerima wahyu	Yā Ayyuha al-Muzzammil

74	Al-Muddaššir	56	Orang Berselimut	Karena pada awal surah berbicara tentang keadaan Nabi yang berselimut	Tidak ada nama lain
75	Al-Qiyāmah	40	Hari Kiamat	Karena dibuka dengan sumpah atas nama hari kiamat dan kedahsyatannya	Lā Uqsimu bi yaum al-Qiyāmah, Lā Uqsim
76	Al-Insān	31	Manusia	Karena berisi tentang cerita penciptaan manusia dari ketiadaan	Hal Atā ‘Ala al-Insān, Hal Atā, al-Abrār, al-Amsyāj, ad-Dahr
77	Al-Mursalāt	50	Malaikat Diutus	Yang Karena berbicara tentang sumpah Tuhan atas nama al-Mursalāt	Wa al-Mursalāt ‘Urfā, al-‘Urf
78	An-Naba'	40	Berita	Karena di awal-awal surah terdapat lafaz an-Naba'	‘Amma Yatasā’alūn, at-Tasā’ul, al-Mu’širāt
79	An-Nāzi’āt	46	Yang Mencabut Dengan Keras	Karena dibuka dengan sumpah atas nama an-Nāzi’āt	As-Sāhirah, at-Ṭammah
80	‘Abasa	42	Bermuka Masam	Karena dibuka dengan lafaz ‘Abasa	As-Safarah, as-Šākhkhah, al-A’mā, Ibn Ummi Maktūm
81	At-Takwīr	29	Penggulungan	Karena dibuka dengan ayat <i>Iḏā asy-Syamsu Kuwwirat</i>	Iḏā asy-Syamsu Kuwwirat, Kuwwirat
82	Al-Infīṭār	19	Terbelah	Karena dibuka dengan ayat <i>Iḏā asy-Syamsu Infaṭarat</i>	Iḏā asy-Syamsu Infaṭarat, Infaṭarat
83	Al-Muṭaffifīn	36	Orang-Orang Yang Curang	Karena dibuka dengan ayat <i>Wail al-Muṭaffifīn</i>	Wail al-Muṭaffifīn, At-Taṭfīf
84	Al-Insyiqāq	25	Terbelah	Karena dibuka dengan ayat <i>Iḏā as-Samā’ Insyāqqat</i>	Iḏā as-Samā’ Insyāqqat, Insyāqqat, asy-Syafaq
85	Al-Burūj	22	Gugusan Bintang	Karena dibuka dengan sumpah atas nama al-Burūj	As-Samā’ Ḍāt al-Burūj, wa As-Samā’ Ḍāt al-Burūj
86	At-Ṭāriq	17	Yang Datang Pada Malam Hari	Karena dibuka dengan sumpah atas nama At-Ṭāriq	As-Samā’ wa at-Ṭāriq, wa as-Samā’ wa at-Ṭāriq
87	Al-A’lā	19	Maha Tinggi	Karena dibuka dengan ayat <i>Sabbihisma Rabbika al-A’lā</i>	Sabbihisma Rabbika al-A’lā, Sabbih
88	Al-Gāsiyah	26	Hari Kiamat Yang Menghilangkan Kesadaran	Karena dibuka dengan <i>Hal Atāka Hadīṣ al-Gāsiyah</i>	Hal Atāka Hadīṣ al-Gāsiyah, Hal Atāka
89	Al-Fajr	30	Fajar	Karena dibuka dengan lafaz al-Fajr	Wa al-Fajr
90	Al-Balad	20	Negeri	Karena dibuka dengan sumpah atas nama al-Balad (Mekah)	Lā Uqsim bi Hāza al-Balad, Lā Uqsim, al-‘Aqabah
91	Asy-Syams	15	Matahari	Karena dibuka dengan sumpah atas nama asy-Syams	Asy-Syamsi wa Duḥāhā, wa asy-Syamsi
92	Al-Lail	21	Malam	Karena dibuka dengan sumpah atas nama al-Lail	Wa al-Lail Iḏa Yaghshya, wa al-Lail
93	Ad-Duḥā	11	Duha	Karena dibuka dengan sumpah atas nama ad-Duḥā	Wa ad-Duḥā
94	Asy-Syarḥ	8	Pelapangan	Karena dibuka dengan ayat <i>Alam Nayrah</i>	Alam Nayrah, al-Insyirah, al-Yusr
95	At-Tīn	8	Buah Tin	Karena dibuka dengan sumpah atas nama buah tin	Wa at-Tīn wa az-Zaitūn, wa at-Tīn
96	Al-‘Alaq	19	Segumpal Darah	Karena terdapat lafaz al-‘Alaq pada awal surah	Iqra’ bi Ismi Rabbik, Iqra’ bi Ismi Rabbikallaḏi Khalaq, Iqra’, al-Qalam, ‘Unwān al-Qur’ān
97	Al-Qadr	5	Kemuliaan	Karena lafaz al-Qadr diulang-ulang dalam surah ini	Innā Anzalnāhu fī Lailat al-Qadr, Innā Anzalnāhu, Lailah al-Qadr
98	Al-Bayyinah	8	Bukti Nyata	Karena lafaz al-Bayyinah disebut di awal-awal surah	Lam Yakun allāzina Kafarū, Lam Yakun, al-Qayyimah, al-Bariyah, al-Munfakkīn, Ahl al-Kitāb,
99	Az-Zalzalah	8	Guncangan	Karena berisi berita tentang peristiwa gempa yang terjadi pada awal hari Kiamat	Iḏā Zulzilāt, Sūrah az-Zilzāl, Zalzalat
100	Al-‘Adiyāt	11	Kuda Perang Yang Berlari Kencang	Karena dibuka dengan sumpah atas nama al-‘Adiyāt	Wa al-‘Adiyāt
101	Al-Qārī’ah	11	Hari Kiamat Yang Menggetarkan	Karena dibuka dengan lafaz al-Qārī’ah	Tidak ada nama lain

102	At-Takāšur	8	Bermegah-Megahan	Karena dibuka dengan lafaz at-Takāšur	Alhākumut-Takāšur, al-Maqbarah
103	Al-‘Ašr	3	Asar	Karena dibuka dengan sumpah atas nama al-‘Ašr	Wa al-‘Ašr
104	Al-Humazah	9	Pengumpat	Karena dibuka dengan ayat <i>wailullikulli humazatil-lumazah</i>	Wailul-likulli Humazah, al-Ḥuṭamah
105	Al-Fil	5	Gajah	Karena terdapat kisah tentang pasukan bergajah	Alam Tara Kaifa, Ašḥāb al-Fil
106	Quraisy	4	Quraisy	Karena diawali dengan lafaz Quraisy	Li Īlāfi Quraisy
107	Al-Mā‘ūn	7	Bantuan	Karena di akhir surah disebutkan lafaz al-Mā‘ūn	Ara‘aitallaži Yukazžib, Ara‘aita, ad-Dīn, al-Yatīm, at-Takžib
108	Al-Kaušar	3	Nikmat Yang Banyak	Karena dibuka dengan lafaz al-Kaušar	Innā ‘Aṭaināka al-Kaušar, an-Naḥr
109	Al-Kāfirūn	6	Orang-Orang kafir	Karena terdapat kata al-Kāfirun pada pembukaan surah	Qul Yā Ayyuha al-Kāfirūn, al-Muqasyqisyah, al-Ibādah, al-Ikhlāš, ad-Dīn, al-Munābazah
110	An-Našr	3	Pertolongan	Karena pada bagian awal surah berisi tentang Fathu Mekah	Izā Jā’a Našrullāhi wa al-Faḥ, at-Taudī’, al-Faḥ
111	Al-Lahab	5	Gejolak Api	Karena terdapat ayat <i>Fī Jidihā Ḥablun min Masad</i>	Tabbat, Abī Lahab, al-Lahab, Tabbat Yadā Abī Lahab
112	Al-Ikhlāš	4	Ikhlas	Karena berisi tentang perintah mentauhidkan Allah dan ketulusan beribadah kepadanya	Qul Huwallahu Aḥad, Al-Asās, at-Tauḥīd, as-Šamad, al-Muqasyqisyah
113	Al-Falaq	5	Fajar	Karena dibuka dengan ayat <i>Qul A‘ūzu bi Rabbi al-Falaq</i>	Qul A‘ūzu bi Rabbi al-Falaq
114	An-Nās	6	Manusia	Karena dibuka dengan ayat <i>Qul A‘ūzu bi Rabbi an-Nās</i>	Qul A‘ūzu bi Rabbi an-Nās

Sumber: Diolah dari berbagai referensi

G. Perhatian Ulama dan Karya Seputar Nama-nama Surah

Para ulama telah memberikan perhatian yang cukup serius terhadap nama-nama surah Al-Qur’an. Hal itu terbukti dengan banyaknya karya yang dihasilkan, baik dalam bentuk *book chapter*, atau buku utuh yang membahas nama-nama surah Al-Qur’an, atau tulisan-tulisan parsial yang mengkaji tokoh atau surah tertentu dalam bentuk riset akademik.

Di antara karya yang membahas nama-nama surah secara parsial dalam *book chapter* adalah *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* karya az-Zarkasyī. Pada penghujung pasal 14, ada dua *kebatimah* yang secara khusus membahas nama-nama surah yaitu terkait keragaman nama surah dan karakteristiknya (Az-Zarkasyī 1999: 269). As-Suyūṭī dalam *al-Itqān* pasal 17 juga membahas tema ini. Namun nama surah Al-Fatihah saja yang mendapat penjelasan secara komprehensif. Sementara surah-surah lainnya hanya disebutkan nama-namanya tanpa penjelasan lebih lanjut mengenai alasan penamaan dan *maqāšid*nya (As-Suyūṭī 2008: 118-128).

Masih dalam kategori ini, sebagian mufasir juga membahas nama-nama surah dalam kitab tafsir mereka. Di antaranya, Imam al-Qurṭubī dalam *al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur’ān*, Ibn ‘Āsyūr dalam *at-Tahrīr wa at-Tanwīr*, Syekh Maḥmūd Syaltūt dalam kitab *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, Sayid Quṭb dalam *fī Zilāl al-Qur’ān*, Syekh ‘Ali as-Šābūnī dalam *Šafwat at-Tafāsīr*, dan *at-Tafsīr al-Mawḍū‘i li Suwar al-Qur’ān al-Karīm* karya Mušṭafa Muslim, dkk. Karya-karya ini memberikan perhatian yang cukup serius terhadap bahasan nama-nama surah. Kendati demikian, dari keenam karya tersebut, Ibn ‘Āsyūr dan Mušṭafa Muslim yang penjelasannya paling komprehensif dan mendetail. (Al-Qurṭubī 2006; Ibn ‘Āsyūr 1984; Syaltūt 2004; Quṭb 2013; As-Šābūnī 1981; Muslim et al. 2010).

Adapun karya utuh yang membahas nama-nama surah misalnya adalah *Mašā’id an-Nazar li al-Isyrāf ‘alā Maqāšid as-Suwar* karya Ibrahim al-Biqā‘ī (w. 885 H), dan kitab *Asrār Tartīb al-Qur’ān* karya as-Suyūṭī (w. 911 H). Dalam karya yang pertama dijelaskan secara komprehensif tentang nama-nama surah dan alasan penamaannya. Yang menarik, kitab ini memberi penjelasan cukup komprehensif mengenai *maqāšid* nama-nama surah dari Al-Fatihah hingga an-Nās (Al-Biqā‘ī 1987). Sementara dalam

karya yang kedua, selain menjelaskan tentang rahasia urutan surah, pada tiap bagian surah dibahas juga mengenai relasi nama dengan isi dan tema utama surah (As-Suyūṭī 2001).

Pada periode selanjutnya perhatian para ulama dan akademisi terhadap nama-nama surah semakin terlihat secara massif dan sistematis. Bahkan tidak sedikit yang menjadikan tema ini sebagai fokus riset mereka, baik dalam bentuk tesis maupun disertasi. Di antara para ulama dan akademisi yang memiliki perhatian serius terkait hal ini adalah:

1. Abdullah Mahmud Syaḥatah, *Abdāf Kulli Sūrah wa Maqāṣiduhā fī al-Qurʾān al-Karīm*, (Kairo: al-Haiʾah al-Miṣrīyah al-ʿĀmmah li al-Kitāb, 1976). Secara umum buku ini berbicara tentang latarbelakang dan alasan penamaan surah, isi kandungan dan kaitannya dengan nama surah. Ada tiga kata kunci yang digunakan dalam menjelaskan kaitan antara nama dan tema utama surah yaitu *nazarāt*, *abdāf* dan *durūs*. Buku ini termasuk karya pioner yang membahas nama-nam surah di era modern.
2. Sayyid Ismaīl ʿAlī Sulaiman, *al-Kasyf wa al-Bayān ʿan at-Tauqīfī min Asmāʾ Suwar al-Qurʾān*, (Kairo: Maṭbaʿah al-Ḥusain al-Islāmīyah, 1997). Kitab ini berisi tentang sejarah penamaan surah, perdebatan ulama seputar nama-nama surah, argument ketauqifian nama surah dan isi kandungannya. Yang menarik, penulis buku ini mengkategorikan nama-nama surah menjadi tiga yaitu nama-nama *tauqīfīyah*, nama-nama yang diambil dari awal surah, dan nama-nama yang *masyhūr* (populer) di kalangan sahabat. Tiap-tiap kategori ini diberikan argumentasi dan dalilnya masing-masing.
3. Muḥammad Khalīl Cicek, *Dalālat Asmāʾ Suwar al-Qurʾān al-Karīm min Manzūr Ḥaḍārī*, (Bairut: Muʾassasah ar-Risālah, 2001). Ada empat pemahasan utama dalam buku ini. Pembahasan terkait surah dan nama-namanya berada pada bab ketiga dan keempat. Secara khusus pada bab empat, Khalīl Cicek mengorelasikan nama-nama surah dengan peradaban. Menurutnya, semua unsur pembentuk peradaban yakni sistem ekonomi, politik, etika dan seni, tercakup dalam nama-nama surah. Karena itu, untuk membuktikannya, ia membahas secara kritis-elaboratif melalui tiga aspek yaitu aspek teologi, kosmologi, dan sosiologi. Melalui tiga bahasan ini, Khalīl Cicek berhasil menemukan konstruksi peradaban berlandaskan nama-nama surah Al-Qurʾān (Cicek 2001: 179-320).
4. Munīrah Muḥammad Nashir ad-Dosaṛī, *Suwar al-Qurʾān wa Faḍāʾiluhā*, (Dammam KSA: Dār Ibn al-Jauzī, 1426 H/2006 M). Kitab ini awalnya adalah tesis yang diajukan oleh penulisnya untuk mendapatkan gelar Magister bidang Tafsir dan Ilmu Al-Qurʾān di Fakultas Adab khusus Putri di Dammam, Saudi Arabia. Secara umum, buku ini berisi dua bab yaitu pengantar dan pembahasan utama tentang nama-nama surah. Pada bagian pembahasan utama berisi tentang nama-nama dan fadilah Al-Qurʾān, keragaman nama surah, serta sejarah penamaan dan penulisan nama surah pada mushaf. Pada bagian kedua, penulis menjelaskan tentang nama-nama surah dari Al-Fatihah dengan An-Nas dengan dua kategori yaitu nama surah yang bersifat *tauqīfī* dan surah yang terkategori *ijtihādī*. Masing-masing nama dilengkapi dengan argumentasi penamaan dan dalilnya, baik dari hadis maupun pendapat sahabat, tabiʿin, dan para ulama.
5. Adam Bamba, *Asmāʾ al-Qurʾān al-Karīm wa Asmāʾ Sumarihi wa Āyātibi; Muʾjam Mausūʿi Muyassar*, (Dubai: Markaz Jamʿiyat al-Mājid li aṣ-Ṣaḳāfah wa at-Turāṣ, 2009). Sebagaimana judulnya, buku ini adalah ensiklopedi tentang nama-nama Al-Qurʾān, surah, dan ayat. Terdiri dari empat bab. Bab pertama bicara tentang nama-nama Al-Qurʾān, bab kedua nama-nama surah, bab ketiga tentang nama-nama ayat, bab keempat berisi kamus nama-nama ayat Al-Qurʾān. Khusus pada bab dua, penulis menjelaskan tentang perdebatan ulama mengenai dasar penamaan surah; apakah *tauqīfī* atukah *ijtihādī*, nama-nama dan sifat-sifat surah, kesamaan nama-nama surah secara lafẓī, dimensi epistemologis nama-nama surah dan relasi semantisnya.
6. Saif bin Rāsyid al-Jābirī, *Maqāṣid Asmāʾ Suwar al-Qurʾān al-Karīm*, (Bairut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 2011). Secara umum berbicara tentang makna surah, *maqāṣid* dan hikmah di balik nama tersebut. Selian itu juga membahas tentang tema surah dan isinya, keterkaitan nama surah dan kandungannya. Buku ini merupakan disertasi yang dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir klasik.
7. ʿIsā Ibrāhīm Wādī dan Maḥmūd ʿAbdul Karīm Muḥanna, *Min Dalālat Asmāʾ as-Suwar fī al-Qurʾān al-Karīm*, (Amman: Dār ar-Riḍwan li an-Nasyr wa at-Tauzīʿ, 2012). Secara umum buku ini berisi

tentang penjelasan makna linguisitik dan substantif nama-nama surah, tema-tema surah, korelasi antara tema dan nama surah, dan petunjuk atau pesan utama dari nama tersebut.

8. Umar Ali Hassān ‘Arafāt, *Dalalat Asma’ as-Suwar al-Qur’āniyah ‘alā Maḥawirihā wa Mauḍu’atuhā*, (Bairut: Mu’assasah ar-Risalah Nāsyirūn, 2018). Buku ini adalah hasil riset yang dilakukan penulisnya untuk mendapatkan gelar doktor di bidang Tafsir dan Ilmu Al-Qur’an di Universitas Jordan pada tahun 2015. Secara umum buku ini mendiskusikan tentang korelasi antara nama-nama surah Al-Qur’an dengan tema dan isi kandungannya. Hipotesa yang dibangun adalah semua nama surah bersifat *tauqifi* dan memiliki hubungan kuat dengan isi kandungan surah. Secara metodis, ‘Arafāt memulai uraian pada tiap-tiap surah dengan menjelaskan makna tekstual *ism as-sūrah*, kemudian makna kontekstualnya. Untuk menjelaskan kaitan nama surah dengan isi kandungannya, ia merujuk pada pendapat para mufasir secara eklektif-kritis. Dari penjelasan itu, kemudian diakhiri dengan pengambilan konklusi tentang tema utama surah.
9. Ahmad Abduttawwab al-Fayumi, *al-Ijāz al-Lughawī wa ad-Dilālī li Asmā’ Suwar al-Qur’an*, (Kairo: al-Maktabah al-Azhariyah lit-Turāš, 2019). Secara umum, buku setebal 268 halaman ini berisi tentang kemukjizatan nama-nama surah secara linguisitik dan semantik.
10. Muhammad Ahmad Muhammad Manṣūr, *Ma’āni Asmā’ Suwar al-Qur’an*, (Kairo: ad-Da’wah wa ats-Tsaqafah al-Islamiyah, 2021). Kitab sejumlah 113 ini menjelaskan secara singkat nama surah, makna dan alasan penamaannya. Buku ini semacam diktat pelajaran ulumul Qur’an.

Karya-karya di atas menegaskan bahwa perhatian ulama terkait nama-nama Al-Qur’an cukup besar, kendati belum sebesar perhatian mereka terhadap tema-tema lain seperti makki madani, asbabun nuzul, munasabah, waqaf ibtida’ dan *ḍabṭ* (tanda baca).

H. *Maqāṣid* dan Hikmah Penamaan Surah

Di antara tokoh yang paling awal menggunakan istilah ini adalah al-Biqā’ī (w. 885 H). Kemudian dilanjutkan dengan peneliti berikutnya seperti Syaḥātah (1976), dan Al-Jābirī (2011). Yang dimaksud dengan *maqāṣid* di sini adalah tujuan utama dari penamaan tiap surah dan hikmah yang dapat diambil dari nama tersebut. Di antara *maqāṣid* utama nama surah adalah untuk menunjukkan isi surah, pesan inti dan tema sutama pembahasannya. Selain itu, nama-nama surah juga dapat dikaitkan dengan pesan kemanusiaan dan peradaban.

Abdul ‘Aziz Kamil misalnya, pernah menulis artikel menarik bertajuk *al-Qur’an wa at-Tarikh* (1982). Di dalamnya ia mengaitkan kajian nama-nama surah Al-Qur’an dengan berbagai aspek kehidupan manusia. Menurutnya, nama-nama surah berkait kelindan dengan beberapa aspek penting kehidupan. Misalnya, relasi dunia fisik dengan metafisik, alam semesta, kehidupan flora dan fauna, kehidupan sosial humaniora, persoalan akidah, ibadah dan muamalah, politik kebangsaan, dan kehidupan akherat (Kamil 1982).

Dalam konteks ini, kajian nama-nama surah dapat dikorelasikan misalnya, dengan dua aspek keilmuan saja yaitu ilmu pengetahuan alam (sains), dan ilmu sosial humaniora (Wazīrī 2015; Wazīrī 2019). Kajian mengenai korelasi nama-nama surah dengan dimensi keilmuan dan kehidupan menjadi sangat menarik, sebab dari situ akan melahirkan inspirasi yang aktual dan sejalan dengan kebutuhan zaman. Hal itu dapat dilihat, misalnya, dari hasil renungan berikut:

Pertama, ada nama-nama surah yang mengajak umat manusia untuk mempelajari ayat-ayat *kauniyah*. Hal itu dapat dilihat pada nama surah al-Baqarah, al-An‘ām, al-‘Ādiyāt, al-Fil. Urgensi belajar ayat *kauniyah* kemudian ditegaskan dengan ayat yang mengajak untuk berfikir tentang penciptaan unta, misalnya, sebagaimana dalam QS. Al-Gasyiyah/88: 17:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ

Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan?

Berfikir dan meneliti tentang penciptaan unta akan melahirkan ilmu biologi, ilmu anatomi tubuh, ilmu fauna dan sejenisnya. Ada juga surah an-Naml, al-‘Ankabūt, an-Nahl yang mengisyaratkan tentang pentingnya belajar ilmu binatang artropoda. Ada surah yang menunjukkan tentang pentingnya membangun peradaban bangsa seperti yang diisyaratkan melalui nama surah al-Hijr, Saba’, al-Aḥqāf, al-Balad, al-Kahf, Al-Ḥujurāt, al-Ḥadīd, al-Mā’idah. Ada surah at-Tīn yang menunjukkan pentingnya ilmu flora, surah al-‘Alaq yang menunjukkan pentingnya ilmu embriologi.

Ada surah at-Tāriq, as-Syams, an-Najm, al-Qamar, ar-Ra'd, az-Zāriyāt yang mengisyaratkan pentingnya ilmu astronomi dan klimatologi. Ada surah ad-Ḍuḥā, al-Lail, al-‘Aṣr, al-Falaq, al-Jumu’ah yang mengisyaratkan pentingnya ilmu manajemen waktu.

Kedua, nama-nama surah yang terkait dengan persoalan sosial humaniora. Misalnya ada surah an-Nisā’, al-Insān, an-Nās yang menunjukkan kemuliaan manusia dan pentingnya mempelajari persoalan humanitarian. Ada surah Quraisy (Arab) dan ar-Rūm (non Arab/’ajam) yang mengisyaratkan pentingnya mempelajari pluralitas suku dan bangsa. Ada surah Āli ‘Imrān, Yūnus, Hūd, Yūsuf, Ibrāhīm, Maryam, al-Anbiyā’, Luqmān, Muḥammad, Nūh, al-Qaṣaṣ yang mengisyaratkan pentingnya belajar ilmu sirah dan biografikal. Ada surah asy-Su‘arā’ yang mengisyaratkan pentingnya belajar estetika (terutama seni syair dan puisi). Ada surah al-Qalam yang menunjukkan urgensi belajar untuk memajukan peradaban.

I. Penutup

Dari penjelasan di atas setidaknya terdapat beberapa catatan penting. *Pertama*, tidak ada *naṣṣ sarih* dari Nabi Saw yang melarang penyematan nama tertentu terhadap suatu surah. Karena itu, sepanjang tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama dan tidak mengganggu ketertiban umum, penyebutan nama satu surah dengan nama lainnya dapat ditolerir oleh para ulama. Misalnya, surah *al-Fil* disebut dengan surah *Alam Tara*, dan surah *al-Insyirah* dengan *Alam Nasyrāh*. *Kedua*, kaedah umum yang dijadikan patokan dalam memberikan nama secara *ijtihādī* adalah tingkat urgensi tema yang dibicarakan surah. Hal ini biasanya diambil dengan pertimbangan prioritas, mayoritas dan urgensitasnya.

Ketiga, jika distratifikasi, urutan nama surah yang paling utama adalah nama-nama yang ada riwayatnya dari Nabi Saw. Kemudian nama-nama dari sahabat, sebab dimungkinkan mereka pernah mendengarnya dari baginda Nabi, dan terakhir nama-nama yang berasal dari tabi’in atau ulama setelahnya. *Keempat*, dalam konteks hari ini, yang lebih penting dari itu semua adalah mengungkap rahasia dan hikmah di balik nama-nama surah, kemudian membumikan dan mengimplementasikannya dalam kehidupan. Karena itu, perlu dikembangkan kajian mengenai nama-nama surah agar pesan-pesan agung di balik nama-nama tersebut dapat diejawantahkan dalam rangka pengembangan peradaban.

Daftar Pustaka:

- ‘Āsyūr, Muhammad at-Ṭāhir ibn. 1984. *At-Taḥrīr Wa at-Tanwīr*. I. Tunis: ad-Dār at-Tunisiyah li an-Nasyr.
- Ad-Dosarī, Munīrah Muḥammad Nāshir. 1426. *Asmā’ Suwar Al-Qur’ān Wa Faḍā’ilubā*. Dammām: Dār Ibn al-Jauzī.
- Al-‘Atṭār, Dāwud. 1979. *Mujaz ‘Ulūm Al-Qur’ān*. Bairut: Mu’assasah al-‘Alamī li al-Maṭbū‘āt.
- Al-Azharī, Abu Manṣūr Muḥammad bin Ahmad. 1964. *Tabḥīb Al-Lughah*. XIII. ed. Rasyīd ‘Abdurrahman al-‘Ubaidī. Kairo: al-Hai’ah al-Misriyah al-‘Ammah.
- Al-Biqā‘ī, Burhanuddin Abu al-Ḥasan Ibrāhīm ibn ‘Umar. 1987. *Maṣā’id an-Nazar Li Al-Isyrāf ‘alā Maqāṣid as-Suwar*. ed. ‘Abdussamī‘ Muḥammad Aḥmad Ḥasanain. Riyad: Maktabah al-Ma‘ārif.
- Al-Bujairamī, Sulaiman. 2007. *Tuḥfat Al-Ḥabīb ‘alā Syarḥ Al-Khaṭīb*. II. Bairut: Dār al-Fikr.
- Al-Ghazālī, Abu Ḥāmid. 1407. *Al-Maqṣad Al-Asnā Fi Syarḥ Asmā’illah Al-Ḥusnā*. Qubrus: Dār al-Jafani wa al-Jābī.
- Al-Jābirī, Saif bin Rāsyid. 2011. *Maqāṣid Asmā’ Suwar Al-Qur’ān Al-Karīm*. Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah.

- al-Lāḥim, Sulaiman ibn Ibrāhīm. 1999. *Al-Lubāb Fī Tafsīr Al-Isti'ādāb Wa Al-Basmalah Wa Fāṭihat Al-Kitāb*. Riyāḍ: Dār al-Muslim.
- al-Ma'ānī. 2022. "At-Tauqīfī." <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/التوقيفي/> (January 5, 2022).
- Al-Māturīdī, Abū Manṣūr. 2005. *Ta'wīlāt Abl as-Sunnah*. III. ed. Fāṭimah Yusuf Al-Khaimi. Bairut: Mu'assasah ar-Risālah.
- Al-Qazwīnī, Ahmad ibn Fāris ibn Zakariya ar-Rāzī. 1910. *As-Ṣāḥibī Fī Fiqh Al-Lughab Wa Sunan Al-'Arab Fī Kalamihā*. Kairo: al-Maktabah as-Salafiyah.
- Al-Qurṭubī, Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abī Bakr. 2006. *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*. I. ed. 'Abdullah ibn Abdul Muḥsin At-Turkī. Bairut: Mu'assasah ar-Risālah.
- An-Nawawī, Muḥayiddīn Abū Zakariya Yahya ibn Syaraf. 2011. *Al-Tibyān Fī Ādāb Ḥamat Al-Qur'ān*. Bairut: Dār al-Minhāj.
- Ansharuddin. 2016. "Sistematika Susunan Surat Di Dalam Al-Qur'an: Telaah Historis." *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 2(2): 210–20.
- Ar-Rūmī, Fahd ibn 'Abdurrahman ibn Sulaiman. 2005. *Dirāsāt Fī 'Ulūm Al-Qur'ān Al-Karīm*. Riyāḍ: Maktabah al-Malik Fahd al-Waṭaniyah.
- As-Ṣābūnī, 'Alī. 1981. *Ṣafwat At-Tafsīr*. Bairut: Dār al-Qur'ān al-Karīm.
- As-Sakhāwī, 'Alī ibn Muhammad ibn 'Abduṣṣamad al-Hamadānī 'Alamuddin. 1410. *Jamāl Al-Qurra' Wa Kamāl Al-Iqra'*. ed. 'Abdul Haq 'Abduddaim Saif Al-Qāḍī. Bairut: Mu'assasah al-Kutub aṣ-Ṣāqāfiyah.
- As-Sijistānī, Abu Bakar ibn Abi Dāwud. 2002. *Kitāb Al-Maṣāḥif*. I. ed. Muḥibbuddin 'Abdussabḥān Wā'iz. Bairut: Dār al-Basya'ir al-Islāmiyah.
- As-Suyūṭī, Jalaluddin. 2001. *Asrār Tartīb Al-Qur'ān*. eds. 'Abdul Qadir Ahmad 'Aṭā' and Marzūq 'Alī Ibrāhīm. Kairo: Dār al-Faḍīlah.
- . 2008. *Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. I. ed. Muṣṭafa Al-Arna'ūṭ. Bairut: Muassasah ar-Risālah.
- . 2021. *At-Taḥbīr Fī 'Ilm at-Tafsīr*. Bairut: Dār al-Fikr.
- At-Ṭabarī, Ibn Jarīr. 1998. *Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'wīl Āyi Al-Qur'ān*. I. Bairut: Dār Ṣādir.
- At-Ṭayyār, Musā'id. 2003. "Hal Asmā' as-Suwar Tauqīfiyah Am Ijtihādiyah?" <https://almaktaba.org/book/31871/1527#p13> (February 1, 2022).
- Az-Zabīdī, Muhammad Murtaḍa. 1973. *Tāj Al-'Arūs Min Jawābir Al-Qāmūs*. XII. ed. Mustafa Hijazi. Kuwait: al-Majlis al-Waṭani li aṣ-Ṣāqāfah wa al-Funūn wa al-Ādāb.
- Az-Zarkasyī, Badruddin Muḥammad bin 'Abdullah. 1999. *Al-Burhān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. I. ed. Muhammad Abu al-Faḍl Ibrāhīm. Kairo: Maktabah Dār at-Turāṣ.
- Az-Zarqānī, 'Abd al-'Azīm. 1999. *Manābil Al-'Irḥān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. I. Kairo: Dar al-Kutub.
- Cicek, Muhammad Khalil. 2001. *Dalālat Asmā' Suwar Al-Qur'ān Al-Karīm Min Manẓūr Ḥaḍārī*. Bairut: Mu'assasah ar-Risālah.

- Fauziyah, Rizki. 2019. "Hewan Dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Korelasi Nama Hewan Sebagai Nama Surat Dalam Al-Qur'an." IAIN Purwokerto.
- Hamro, Neng Ayu Qonitatul. 2016. "Argumentasi Penamaan Surat Al-Qur'an (Analisis Penamaan Surat Ke-112 Dengan Kata "Al-Ikhlāṣ")." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kamil, Abdul Aziz. 1982. "Al-Qur'ān Wa at-Tārīkh." *Ālam al-Fīkrah Kuwait* 12(4): 11–60.
- Khalifah, Ibrahim Abdurrahman. 1992. "Ism As-Sūrah Yumaššil Rūḥahā Al-Ām." *Hauliyah Kulliyat Ushuluddin Kairo* 9(2): 33–72.
- Manzūr, Ibn. 1998. *Lisān Al-'Arab*. IV. Bairut: Dār Ṣādir.
- Muharromah, Siti Hazrotun Halaliyatul. 2020. "Perdebatan Dalam Penamaan Surah Al-Qur'an: Studi Analisis Pemikiran Imam Jalaluddin 'Abdurrahman as-Suyuti." Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
- Muslim, Muṣṭafa et al. 2010. *At-Taḥsīn Al-Mawḍū'ī Li Suwar Al-Qur'ān Al-Karīm*. Abu Dabi: Jāmi'ah asy-Syāriqah.
- Nūn, Markaz. 2014. *Durūs Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Bairut: Markaz Nūn li at-Ta'līf wa at-Tarjamah.
- Penulis, Tim. 2016. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." *Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kemendikbud RI*.
- Pers, Fī Mizān France. 2019. "Daulat Al-Imārāt Lam Tugayyir Isma Sūratin Fī Al-Qur'ān." <https://factuel.afp.com/ar/Coran UAE>.
- Quṭb, Sayid. 2013. *Fī Zilāl Al-Qur'ān*. Kairo: Dār asy-Syurūq.
- Sulaiman, as-Sayyid Isma'il 'Alī. 1997. *Al-Kasyf Wa Al-Bayān 'an at-Tauqīfī Min Asma' Suwar Al-Qur'ān*. Kairo: Maṭba'at al-Husayn al-Islamiyah.
- Syāḥātah, 'Abdullah Maḥmūd. 1976. *Abdāf Kulli Sūrah Wa Maqāṣidubā*. Kairo: al-Hai'ah al-Miṣriyah li al-Kitāb.
- Syāhbah, Muhammad Abu. 1987. *Al-Madkhal Li Dirāsāt Al-Qur'ān Al-Karīm*. Riyāḍ: Dār al-Liwā'.
- Syaltūt, Maḥmūd. 2004. *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*. Kairo: Dār asy-Syurūq.
- Wazīrī, Yahya Ḥasan. 2015. *Fiqh Ayāt Al-Āfāq Wa Al-Anfus*. Riyad: al-Hai'ah al-'Alamiyah li al-I'jaz al-'Ilmī fī al-Qur'an wa as-Sunnah.
- . 2019. "Ad-Dalālāt Al-'Ilmīyah Fī Asmā' Ba'd as-Suwar Al-Qur'āniyah." *Majalah Al-Azhar*: 428–30.